

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Konflik

Konflik sebagaimana consensus merupakan realitas sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Konflik merupakan unsure dasar kehidupan manusia. Oleh karena itu, pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan manusia. Konflik merupakan perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaanya terbatas. Konflik dapat bersifat individual, kelompok, ataupun kombinasi dari keduanya. Tetapi yang pasti, baik yang bersifat intra maupun antarkelompok senantiasa ada di tempat orang hidup bersama.¹⁶

2. Pengertian Pedagang

Adalah orang yang melakukan kegiatan untuk menjual barang dagangannya. Pedagang melakukan berbagai aktivitas untuk berjualan maupun untuk menawarkan barang dagangannya supaya cepat-cepat terjual kelihatan menarik untuk dibeli serta menawarkan barang dagangannya kepada pembeli yang melintas didepan standnya.

¹⁶ Prof.Dr.I.B. Wirawan, Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2012), hal 91

Macam-macam Pedagang

a. Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah / daerah tertentu dari produsen. Contoh dari agen tunggal adalah seperti ATPM atau singkatan dari agen tunggal pemegang merek untuk produk mobil.

b. Pedagang Menengah / Agen / Grosir

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan / perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor. Contoh seperti pedagang grosir beras di pasar induk kramat jati.

c. Pedagang Eceran / Pengecer / Peritel

Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Contoh pedagang eceran seperti alfa mini market dan indomaret.

d. Importir / Pengimpor

Importir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari luar negeri ke negaranya. Contoh seperti import jeruk lokam dari Cina ke Indonesia.

e. Eksportir / Pengekspor

Exportir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari dalam negara ke negara lain. Contoh seperti ekspor produk kerajinan ukiran dan pasir laut ke luar negeri

f. Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL

Pedagang Kaki Lima atau PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan *gerobak*. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.

3. Konflik Pedagang

Konflik artinya perpecahan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan. Namun konflik itu mempunyai akibat yang positif juga dimata masyarakat. Yaitu bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok yang pada situasi normal sulit di kembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.

Konflik juga menerbitkan akibat-akibat yang negative. Dalam konflik-konflik fisik, seperti peperangan, korban-korban akan berjatuh dan jumlah harta bendh akan hancur. Konflik akan berakhir dalam berbagai kemungkinan

apabila kekuatan masing-masing pihak pertentangan ternyata berimbang, maka kemungkinan besar akan terjadi usaha akomodasi oleh kedua belah pihak. Sebaliknya, apabila kekuatan yang tengah bertrok itu tidak berimbang, maka akan terjadi penguasaan (dominasi) oleh salah satu pihak yang kuat terhadap lawannya¹⁷

B. Kerangka Teoretik

Dalam buku *Teori Sosiologi Modern*, karangan George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2004) Menjelaskan bahwa tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) adalah Ralf Dahrendorf. karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritisi konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tidak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya.¹⁸

Dahredorf mengawali pembahasannya dengan, dan banyak di pengaruhi oleh, fungsionalisme structural. Ia mencatat bahwa bagi ahli fungsionalis, system sosial disatukan oleh kerja sama suka rela atau consensus umum atau keduanya. Namun bagi para teoritisi konflik masyarakat dipersatukan oleh kekangan yang dilakukan dengan paksaan, sehingga beberapa posisi di dalam masyarakat adalah

¹⁷ Bondet W. Msn, *Sosiologi*, (Surakarta: CV. Media Karya Putra.2005), Hal 43.

¹⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.154.

kekuasaan yang didelegasikan dan otoritas atas pihak lain. Fakta kehidupan sosial ini membawa Dahrendorf pada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas “selalu menjadi faktor penentu konflik sosial sistematis”.

Bagi Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi beragam peran otoritas dalam masyarakat. Selain mempermasalahkan studi struktur skala besar seperti peran otoritas, Dahrendorf menentang mereka yang memusatkan perhatian pada level individu.¹⁹

Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori Fungsional Struktural. Karena itu tidak mengherankan apabila proposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan proposisi yang terdapat dalam teori Fungsional Struktural.

Kalau menurut teori Fungsional Struktural masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan maka menurut teori konflik malah sebaliknya. Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori Fungsional Struktural setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas maka teori Konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Kontras lainnya adalah bahwa kalau penganut teori Fungsional Struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), hal.282.

hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Konsep sentras teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan faktor sosial. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang di bantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapatkan dominasi. Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat .²⁰

Dahrendorf melihat kelompok-kelompok pertentangan sebagai kelompok yang lahir dari kepentingan-kepentingan bersama para individu yang mampu berorganisasi. Proses ini ditempuh melalui perubahan semua kelompok menjadi kelompok kepentingan yang mampu member dampak pada struktur. Lembaga-lembaga yang terbentuk sebagai hasil dari kepentingan-kepentingan itu dan kemudian merupakan jembatan di atas mana perubahan sosial itu terjadi. Berbagai usaha harus diarahkan untuk mengatur pertentangan sosial melalui institusionalisasi yang efektif dari pada melalui penekanan pertentangan itu.

Dahrendorf menegaskan bahwa teorinya merupakan model pluralistis yang berbeda dengan model dua kelas yang sederhana dari Karl Marx. Dahrendorf menyatakan bahwa model dua kelas ini tidak dapat diterapkan pada masyarakat secara keseluruhan tetapi hanya pada asosiasi tertentu yang ada dalam suatu

²⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.26.

masyarakat. Kekayaan, status ekonomi dan status sosial, walaupun bukan merupakan determinan pencerminan kelas tetapi dapat mempengaruhi intensitas pertentangan. Dalam hal ini Dahrendorf mengajukan proposinya yaitu. “ semakin rendah korelasi ekonominya, maka semakin rendah intensitas pertentangan kelas dan sebaliknya”. Dengan kata lain kelompok-kelompok yang menikmati status ekonomi relative tinggi memiliki kemungkinan yang rendah untuk terlibat dalam konflik yang keras dengan struktur kekuasaan daripada mereka yang terbuang dari status sosial ekonomi dari kekuasaan.²¹

Dahrendorf mula-mula melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama.²²

Posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan didistribusikan otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis”.

Otoritas, Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Inti tesisnya adalah gagasan bahwa berbagai posisi didalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi didalam posisi. Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur posisi, tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi itu: “sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk

²¹ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hal. 27.

²² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2000), hal.131.

mendominasi atau ditundukkan”. Menurut Dahrendorf tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat karena memusatkan perhatian kepada struktur berskala luas seperti peran otoritas itu.

Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengandalikan bawahan. Artinya, mereka berkuasa karena harapan dari orang yang berada di sekitar mereka, bukan karena ciri-ciri psikologis mereka sendiri. Seperti otoritas, harapan ini pun melekat pada posisi, bukan pada orangnya. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum mereka yang tunduk pada kontrol dan mereka yang dibebaskan dari kontrol, ditentukan dalam masyarakat. Terakhir karena otoritas adalah abash, sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang.

Menurut Dahrendorf, otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam posisi, bukan didalam diri orangnya. Karena itu seseorang yang berwenang dalam satu lingkungan tertentu tak harus memegang posisi otoritas di dalam lingkungan yang lain. Ini berasal dari argumen Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat tersusun dari sejumlah unit yang ia sebut *asosiasi yang dikoordinasikan secara imperatif*. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas. Karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi, seorang individu dapat menempati posisi otoritas di satu unit dan menempati posisi yang subordinat di unit lain.

Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu ada dua, hanya ada dua, kelompok konflik yang dapat terbentuk di dalam asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu “yang arah dan substansinya saling bertentangan”. Disini kita berhadapan dengan konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yakni *kepentingan*. Kelompok yang berada diatas dan yang berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. dahrendorf tetap menyatakan bahwa kepentingan itu, yang seperti tampak sebagai fenomena psikologi, pada dasarnya fenomena berskala luas.²³

Kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara substansial dan secara langsung di antara golongan-golongan itu. Pertentangan itu terjadi dalam situasi di mana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan *status quo* sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur. Karena itu kekuasaan yang sah selalu berada dalam keadaan terancam bahaya dari golongan yang anti *status quo*. Kepentingan yang terdalam satu golongan tertentu selalu dinilai obyektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu berdempetan (coherence) dengan posisi individu yang termasuk ke dalam golongan itu. Seorang individu akan bersikap dan bertindak sesuai dengan cara-cara yang berlaku dan

²³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.155.

yang diharapkan oleh golongannya. Dalam situasi konflik seorang individu akan menyesuaikan diri dengan peranan yang diharapkan oleh golongannya itu, yang oleh Dahrendorf disebut sebagai peranan laten.

Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas dua tipe. Kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dengan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Sedangkan kelompok yang kedua yakni kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat.

Dahrendorf berpendapat bahwa konsep-konsep seperti kepentingan nyata dan kepentingan laten, kelompok kepentingan dan kelompok semu, posisi dan otoritas merupakan unsur-unsur dasar untuk dapat menerangkan bentuk-bentuk dari konflik.

Apek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin kearah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Konflik ini terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau

konflik itu di sertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktur akan efektif.²⁴

Di bawah kondisi yang ideal tak ada lagi variabel lain yang diperlukan. Tetapi, karena kondisi tak pernah ideal, maka banyak faktor lain ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial. Dahrendorf menyebut kondisi-kondisi teknis seperti personil yang cukup, kondisi politik seperti situasi politik secara keseluruhan, dan kondisi sosial seperti keberadaan hubungan komunikasi. Cara orang direkrut ke dalam kelompok semu adalah kondisi sosial yang penting bagi Dahrendorf. Dia menganggap bahwa jika rekrutmen berlangsung secara acak dan ditentukan oleh peluang, maka kelompok kepentingan, dan akhirnya kelompok konflik, tak mungkin muncul. Tetapi, bila perekrutan ke dalam kelompok semu ditentukan secara struktural, maka kelompok ini menyediakan basis perekrutan yang subur untuk kelompok keompok kepentingan dan dalam kasusu tertentu, kelompok konflik.²⁵

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin kearah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu

²⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal.27.

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.157.

pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif.²⁶

Teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis Coser yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan *status quo*. Tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial, konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan. Singkatnya, Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial.²⁷

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Sri Agustina, Mobilitas sosial pedagang pasar (studi tentang pergeseran pedagang pasar Darmo- Trade Center Wonokromo Surabaya), *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah, Prodi Sosiologi, 2002.*

Mobilitas sosial pedagang di Pasar Darmo Trade Center Wonokromo mengalami pergeseran. Ada sebagian pedagang yang mengalami peningkatan status sosial dan pendapatan serta kesejahteraannya setelah adanya revitalisasi pasar, dan ada juga pedagang yang mengalami penurunan status sosial, dalam hal pendapatan maupun kesejahteraannya.

Mobilitas sosial yang terjadi pada pedagang Pasar

²⁶ Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal.95.

²⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.157.

Wonokromo, merupakan bentuk mobilitas sosial yang horizontal, Karena pedagang masih menempati kedudukan sosial yang sederajat, status mereka masih tetap sebagai pedagang.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya mobilitas sosial di Pasar Wonokromo adalah adanya fasilitas yang memadai yang disediakan oleh pihak PD Pasar Surya. Selain itu, posisi yang di tempati pedagang juga mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial. Bagi pedagang yang menempati stand yang strategis akan mengalami peningkatan pendapatan, sedangkan pedagang yang standnya berada di belakang akan merasa terisolasi dan sepi pembeli. Sehingga penghasilan mereka mengalami penurunan bahkan bisa merugi.

Menurut Horton dan Hunt (1987), ada dua faktor yang memengaruhi tingkat mobilitas pada masyarakat modern, yaitu faktor struktural dan individu. Faktor struktural ialah jumlah relative dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya. Sedangkan faktor individual ialah kualitas pedagang perpedagang, ditinjau dari segi tingkat pendidikan, penampilan, keterampilan pribadi, dan sebagainya termasuk faktor hoki yang menentukan siapa yang akan berhasil mencapai kedudukan tersebut. Kedua faktor ini saling melengkapi.

2. Akhmad Nizar Muzaqqi, Model paguyuban wahana karya aneka boga (Wankaneba) dalam pengorganisasian pedagang kaki lima (PKL) dari Ruko Megah Indah (RMI) kelurahan Barata jaya Kecamatan Gubeng

Surabaya. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah, Prodi PMI, 2002*

Dalam penelitian yang relevan adalah karangan Ilham Ma'arif Tahun 2002 penelitian yang berjudul "Industrialisasi dan Lingkungan Masyarakat (studi tentang upaya masyarakat dalam menanggulangi limbah industri di Kelurahan Waru Gunung Kecamatan Karang Pilang Surabaya)". Model yang digunakan Paguyuban Wakaneba dalam pengorganisasian PKL, yakni menggunakan model aksi sosial. Hal ini terbukti karena dengan terbentuknya Paguyuban Wakanebo, kehidupan PKL tidak seperti dulu, seperti kejar-kejaran dengan Satpol PP, dan tidak mempunyai tempat yang tetap untuk berjualan. Hal itulah yang membuat mereka merasa mendapat perlakuan yang tidak adil. Menorganisir diri adalah cara yang paling tepat untuk menghadapi tekanan yang ada, karena dengan cara tersebutlah, maka PKL akan semakin mudah mencapai tujuan yang akan diinginkan.

3. Qurrotul Aini, Tinjauan teori sosial Marx Weber terhadap mahasiswa Iain Sunan Ampel Surabaya yang berfungsi sebagai pedagang kaki lima kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah, Jurusan PMI, 2010.*

Mahasiswa apabila dilihat dari artinya yaitu peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu, maka mahasiswa disini bisa dikatakan sebagai calon intelektual, dan sebagai calon intelektual itu

seharusnya memiliki jiwa kepemimpinan dan jiwa sosial. Karena seorang mahasiswa harus bisa menjawab tantangan dan problem yang dihadapi zaman.

Latar Belakang mahasiswa menjadi Pedagang Kaki Lima di kelurahan jemur wonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya adalah ingin mencari pengalaman dan sekedar mengisi waktu luang, ingin mendapatkan ilmu tentang dunia kerja, mempunyai pandangan bekerja setelah lulus kuliah, dan mempunyai penghasilan sendiri sehingga tidak lagi menggantungkan pemberian uang dari orang tua mereka.

Etos kerja mahasiswa yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di kelurahan jemur wonosari kecamatan Wonocolo kota Surabaya sangatlah tinggi hal ini terbukti dari perilaku mahasiswa untuk memperoleh keuntungan dalam bekerja mereka bekerja sebagai pedagang kaki lima tanpa ada rasa gengsi dan malu sama temannya dan mereka juga merelakan waktu mereka tertunda hanya untuk mencari cara supaya usaha yang mereka lakukan itu bisa berkembang dan mendapatkan modal sebanyak-banyaknya, mereka bahkan menahan malu pada sesama mahasiswa dan mereka juga tidak peduli dengan jumlah penghasilan yang mereka dapatkan yang terpenting bagi mereka adalah dapatkan keuntungan. Hal ini dapat dilihat dengan jerih payah mereka sebagai pedagang kaki lima selama dua tahun terakhir ini.